

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu**

Penulis menggunakan gambaran penelitian terdahulu untuk dijadikan bahan acuan penelitian penulis sekaligus untuk membandingkan temuan dan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu, yang dideskripsikan sebagai berikut:

Dahlia dan Octaviany (2016), menggunakan metode pengolahan uji validitas, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi auditor dalam melaksanakan audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di Jakarta Selatan. Independensi auditor dalam melaksanakan audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada KAP dan Profesionalisme auditor dalam melaksanakan audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit pada KAP.

Fietoria dan Manalu (2016), menggunakan metode pengolahan uji kualitas data, uji asumsi klasik, analisis statistic deskriptif, uji hipotesis dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan profesionalisme, independensi, pengalaman kerja secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit kecuali kompetensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan secara simultan profesionalisme, independensi, kompetensi, dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit.

Haryanto dan Susilawati (2018), menggunakan metode pengolahan uji kualitas data, analisis statistic deskriptif, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit.

Lisnawati (2017), menggunakan metode pengolahan uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis korelasi, analisis koefisien determinasi, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit internal sebesar 0.039%. Berdasarkan

pengujian Hipotesis uji t, variabel akuntabilitas terhadap kualitas audit internal bahwa nilai t hitung  $0,453 < t_{tabel} = 2,045$ , sehingga terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan akuntabilitas terhadap kualitas audit internal. Sedangkan dari hasil penelitian bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit internal sebesar 51,98%. hal ini disebabkan karena auditor internal di perusahaan sudah mempunyai jenjang pendidikan dan pelatihan profesional berkelanjutan yang baik, sehingga memudahkan auditor dalam mendeteksi kesalahan dan melaporkan hasil temuan kepada perusahaan. Berdasarkan pengujian Hipotesis uji t variabel kompetensi terhadap kualitas audit internal bahwa nilai t hitung yang di peroleh  $5,623 > t_{tabel} = 2,045$ , sehingga variabel kompetensi mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit internal

Purwanda dan Azmi (2015), Harahap menggunakan metode pengolahan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas dan Kompetensi secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Akuntabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit dan Kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Pandoyo (2016), alat analisis yang digunakan adalah Structural Equation Modeling (SEM) dengan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 250 responden dari yang ada di Pemerintah Pusat. Hasil penelitian menunjukkan profesionalisme auditor secara langsung dan signifikan dipengaruhi oleh variabel kompetensi auditor yaitu sebesar 23,8%, independensi auditor 13,3%, pengalaman audit 25,7%, budaya organisasi 17,7%, dan kepemimpinan sebesar 27,4%. Kualitas audit sedang secara langsung dan signifikan dipengaruhi oleh variabel kompetensi auditor yaitu sebesar 25,1%, independensi auditor sebesar 12%, pengalaman audit 20,9%, dan budaya organisasi sebesar 14,7%, dan kepemimpinan tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas audit, dan kepemimpinan langsung tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Implikasi teoritis kepemimpinan harus dapat memengaruhi kualitas audit secara tidak langsung, dengan terlebih dahulu memengaruhi profesionalisme akan berdampak pada kualitas audit.

Usman (2016), penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan analisis regresi linier berganda. variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit internal. Hal ini didasarkan pada beberapa studi literatur dan hasil studi penelitian sebelumnya, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman dan akuntabilitas memiliki peran yang sangat kuat dalam menentukan kualitas audit internal, dan jika seseorang melakukan pekerjaan yang sama berulang kali atau terus menerus, maka akan lebih lebih cepat dan lebih profesional bekerja dalam menyelesaikan audit internal dengan baik, ini karena auditor harus benar-benar memahami teknik atau cara menyelesaikan audit dengan benar dan berhati-hati dalam menyelesaikan audit seperti yang diharapkan, oleh karena itu pengalaman auditor dan auditor internal untuk melakukan audit dapat meningkatkan kualitas audit internal.

Sangkala et all (2018), penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini juga menggunakan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dalam bentuk uji statistik t dan uji statistik F. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel akuntabilitas (X1) dan pengetahuan audit (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas kerja auditor (Y). Secara parsial, kedua variabel ini, yaitu akuntabilitas dan pengetahuan audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas kerja auditor. Berdasarkan uji asumsi klasik yang dilakukan, yang pertama adalah uji normalitas dalam mendapatkan hasil nilai signifikan yang menunjukkan data berdistribusi normal.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Topik Pembahasan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Lia Dahlia dan Ellyn Octaviany (2016)	<p><b>Variabel:</b> Kompetensi (X1) Independensi (X2) Profesional Auditor (X3) Kualitas Audit (Y)</p> <p><b>Metode Penelitian:</b> uji validitas, reliabilitas, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi.</p>	Hasil penelitian menunjukkan kompetensi auditor dalam melaksanakan audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di Jakarta Selatan. Independensi auditor dalam melaksanakan audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada KAP. Sedangkan Profesionalisme auditor dalam melaksanakan audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada KAP.
2.	Fietoria dan Elisabeth Stefany Manalu (2016)	<p><b>Variabel:</b> Profesionalisme (X1), Kompetensi (X2), Pengalaman Kerja (X3) Kualitas Audit (Y)</p> <p><b>Metode Penelitian:</b> data primer melalui penyebaran kuesioner tertutup kepada auditor</p>	Penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme, independensi, pengalaman kerja secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit kecuali kompetensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan secara simultan profesionalisme, independensi, kompetensi, dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit.
3.	Naomi Olivia Haryanto dan Clara Susilawati (2018)	<p>Kompetensi (X1), Independensi (X2), Profesionalisme Auditor Internal (X3), Kualitas Audit (Y)</p> <p><b>Metode Penelitian:</b> data sampel menggunakan purposive sampling, kemudian kuisisioner disebar pada sampel yang telah ditentukan</p>	Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor internal terhadap kualitas audit di perusahaan manufaktur Semarang. Metoda penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit.

4.	Devi Lisnawati (2017)	<p><b>Variabel:</b> Akuntabilitas (X1) dan Kompetensi (X2), Kualitas Audit Internal (Y)</p> <p><b>Metode Penelitian:</b> metode pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis korelasi, analisis koefisien determinasi, dan uji t, dengan menggunakan bantuan computer yang menggunakan program SPSS 23</p>	<p>Dari hasil penelitian bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit internal sebesar 0.039%. Berdasarkan pengujian Hipotesis uji t, variabel akuntabilitas terhadap kualitas audit internal bahwa nilai t hitung <math>0,453 &lt; t_{tabel} = 2,045</math>, sehingga terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan akuntabilitas terhadap kualitas audit internal. Sedangkan dari hasil penelitian bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit internal sebesar 51,98%. hal ini disebabkan karena auditor internal di perusahaan sudah mempunyai jenjang pendidikan dan pelatihan profesional berkelanjutan yang baik, sehingga memudahkan auditor dalam mendeteksi kesalahan dan melaporkan hasil temuan kepada perusahaan. Berdasarkan pengujian Hipotesis uji t variabel kompetensi terhadap kualitas audit internal bahwa nilai t hitung yang di peroleh <math>5,623 &gt; t_{tabel} = 2,045</math>, sehingga variabel kompetensi mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit internal</p>
5.	Eka Purwanda dan Emmartya Azmi Harahap (2015)	<p><b>Variabel:</b> Akuntabilitas (X1), Kompetensi (X2), Kualitas Audit (Y)</p> <p><b>Metode Penelitian:</b> Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda</p>	<p>Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 60 supervisor, sedangkan sampel yang diperoleh adalah 24 supervisor. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Akuntabilitas dan Kompetensi secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Akuntabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit dan Kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit</p>

6.	Pandoyo (2016)	<p><b>Variabel:</b> Auditor Competence (X1), Independence (X2), Audit Experience (X3), Organizational Culture (X4) Leadership Against Auditor Professionalism and its Implication (X5), Audit Quality (Y)</p> <p><b>Method:</b> The analysis tool used is Structural Equation Modelling (SEM) with sample used in this research were 250 respondents from those in Central Government</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan profesionalisme auditor secara langsung dan signifikan dipengaruhi oleh variabel kompetensi auditor yaitu sebesar 23,8%, independensi auditor 13,3%, pengalaman audit 25,7%, budaya organisasi 17,7%, dan kepemimpinan sebesar 27,4%. Kualitas audit sedang secara langsung dan signifikan dipengaruhi oleh variabel kompetensi auditor yaitu sebesar 25,1%, independensi auditor sebesar 12%, pengalaman audit 20,9%, dan budaya organisasi sebesar 14,7%, dan kepemimpinan tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas auditor. audit, dan kepemimpinan langsung tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Implikasi teoritis kepemimpinan harus dapat memengaruhi kualitas audit secara tidak langsung, dengan terlebih dahulu memengaruhi profesionalisme akan berdampak pada kualitas audit.</p>
----	-------------------	---	--

7.	Usman (2016)	<p><b>Variabel:</b> <i>Experience (X1), Accountability (X2), Quality of Internal Audit (Y)</i></p> <p><b>Method:</b> <i>The data used are primary data in the form of a questionnaire distributed to auditors</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas pengalaman dan akuntabilitas audit internal. Pengawasan terhadap pemerintah daerah dilakukan secara bertahap dari tingkat kabupaten / kota, tingkat provinsi hingga Independen. dalam penelitian ini adalah pengalaman dan akuntabilitas. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit internal. Hal ini didasarkan pada beberapa studi literatur dan hasil studi penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman dan akuntabilitas memiliki peran yang sangat kuat dalam menentukan kualitas audit internal, dan jika seseorang melakukan pekerjaan yang sama secara berulang atau terus menerus, akan lebih cepat dan lebih profesional bekerja dalam menyelesaikan audit internal dengan baik, ini karena auditor harus benar-benar memahami teknik atau cara menyelesaikan audit dengan benar dan berhati-hati dalam menyelesaikan audit seperti yang diharapkan, oleh karena itu pengalaman auditor dan internal auditor untuk melakukan audit dapat meningkatkan kualitas audit internal</p>
----	-----------------	---	--

8.	Masnawaty Sangkala et all (2018)	<p><b>Variabel:</b> <i>Accountability (X1), Audit Knowledge (X2), The Auditor Work Quality (Y)</i></p> <p><b>Method:</b> <i>The data used are primary data in the form of a questionnaire distributed to auditors in public accounting firms. The questionnaire distributed to respondents 40 and questionnaires returned as many as 31. This study uses a quantitative approach and using a multiple linear regression analysis. This study also uses the classical assumption test and hypothesis testing in the form of t statistical tests and statistical tests F</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel akuntabilitas (X1) dan pengetahuan audit (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas kerja auditor (Y). Secara parsial, kedua variabel ini, yaitu akuntabilitas dan pengetahuan audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas kerja auditor. Berdasarkan uji asumsi klasik yang dilakukan, yang pertama adalah uji normalitas dalam mendapatkan hasil nilai signifikan yang menunjukkan data berdistribusi normal.</p>
----	----------------------------------	--	--

Sumber : data diperoleh dari beberapa jurnal

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Auditing

Auditing merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk melakukan penilaian terhadap pengendalian intern bertujuan untuk memberikan perlindungan dan pengamanan supaya dapat mendeteksi terjadinya penyelewengan dan ketidakwajaran yang dilakukan dalam perusahaan. Proses auditing sangat diperlukan suatu perusahaan karena dengan proses tersebut seorang akuntan public dapat memberikan pernyataan pendapat terhadap kewajaran atau kelayakan laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang berlaku umum. Untuk memahami pengertian auditing secara baik, berikut ini pengertian auditing menurut pendapat ahli akuntansi.

### **2.2.1.1 Pengertian Auditing**

Mulyadi dan Puradiredja dalam Sunyoto (2014: 5) memberi definisi bahwa:

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Pengertian Auditing menurut Agoes (2012:4) adalah:

Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut Mulyadi (2013:9) Pengertian audit adalah:

Secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan keterjadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

### **2.2.1.2 Jenis-Jenis Audit**

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2013:16), jenis-jenis audit dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Audit Operasional (Operational Audit) Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh,

auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang. Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektifitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit dari pada audit ketaatan dan audit keuangan. Selain itu, penetapan kriteria untuk mengevaluasi informasi dalam audit operasional juga bersifat sangat subjektif

2. **Audit Ketaatan (Compliance audit)** Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pengguna luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.
3. **Audit Laporan Keuangan (Financial Statement Audit)** Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang vital atau salah saji lainnya.

### **2.2.1.3 Tujuan dan Manfaat Auditing**

Menurut Abdul Halim (2015:157) tujuan umum audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.

Adapun manfaat audit (Abdul Halim, 2015:64-65) yang dibedakan ke dalam 2 (dua) kategori yakni:

1. Manfaat Ekonomis Audit
  - a. Meningkatkan kredibilitas perusahaan
  - b. Meningkatkan efisiensi dan kejujuran
  - c. Meningkatkan efisiensi operasional perusahaan
  - d. Mendorong efisiensi pasar modal.
2. Manfaat Audit dari Sisi Pengawasan
  - a. Preventive Control Tenaga akuntansi akan bekerja lebih berhati-hati dan akurat bila mereka menyadari akan diaudit
  - b. Detective Control Suatu penyimpangan atau kesalahan yang terjadi lazimnya akan dapat diketahui dan dikoreksi melalui suatu proses audit.
  - c. Reporting Control Setiap kesalahan perhitungan, penyajian atau pengungkapan yang tidak dikoreksi dalam keuangan akan disebutkan dalam laporan pemeriksaan

#### **2.2.1.4 Standar Audit**

Auditor harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Standar ini disebut sebagai Pernyataan Standar Auditing (PSA). Standar tersebut digunakan auditor sebagai pedoman pelaksanaan audit atas laporan keuangan klien.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) 2011, Standar Auditing Seksi 150, menjelaskan mengenai standar auditing yang terdiri dari:

1. Standar Umum
  - a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
  - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
  - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan
  - a. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang harus dilakukan.
  - b. Pekerjaan harus dilaksanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
  - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
  
3. Standar Pelaporan
  - a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disetujui sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
  - b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang ditetapkan dalam periode sebelumnya.
  - c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
  - d. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang mana auditor harus memuat tanggung jawab yang dipikulnya.

## **2.2.2 Akuntabilitas**

### **2.2.2.1 Pengertian Akuntabilitas**

Wahyudi Kumorotomo (2013:4) bahwa: “Akuntabilitas menjadi ukuran apakah aktivitas pemerintah atau pelayanan yang dilakukan telah sesuai dengan norma dan nilai – nilai yang dianut oleh masyarakat dan apakah pelayanan publik tersebut mampu mengakomodasi kebutuhan rakyat yang sesungguhnya.”

Akuntabilitas Menurut Jurnal Ekonomi dan Bisnis yang dikutip oleh Abdullah dan Herlin Arisanti (2010) adalah :

Akuntabilitas merupakan kewajiban pihak pemegang amanah (dewan/agent) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak pemberi amanah (masyarakat/principal) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut”.

Sementara itu, Nisjar (Rakhmat 2009:42) mengemukakan bahwa:

Akuntabilitas merupakan kewajiban bagi aparatur pemerintah untuk bertindak selaku penanggung jawab dan penanggung gugat atas segala tindakan dan kebijakan yang ditetapkan. Pertanggungjawaban dalam hal ini dilakukan secara terbuka kepada seluruh elemen terkait, utamanya kepada masyarakat.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disintesisikan bahwa akuntabilitas adalah ukuran apakah aktivitas pemerintah atau pelayanan kepada pihak pemberi amanah (masyarakat/principal) atas segala tindakan dan kebijakan yang ditetapkan sesuai nilai dan norma dan dipertanggungjawabkan secara terbuka kepada seluruh elemen terkait.

### **2.2.2.2 Bentuk-Bentuk Akuntabilitas**

Mardiasmo (2009:21) secara umum akuntabilitas publik terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Akuntabilitas Vertikal  
Pertanggungjawaban atas pengelolaan dana kepada otoritas yang lebih tinggi, misalnya pertanggungjawaban unit-unit kerja (dinas) kepada pemerintah daerah, pertanggungjawaban pemerintah daerah (dinas) kepada pemerintah pusat dan pemerintah pusat kepada MPR.
2. Akuntabilitas Horisontal  
Pertanggung jawaban kepada masyarakat luas. Dalam konteks organisasi pemerintah, akuntabilitas publik adalah pemberian informasi dan disclosure atas aktivitas dan kinerja finansial pemerintah kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan tersebut. Pemerintah, baik pusat maupun daerah, harus bisa menjadi subjek pemberi informasi dalam rangka pemenuhan hak-hak public.

### **2.2.2.3 Dimensi Akuntabilitas**

Libby dan Luft (1993), Cloyd (1997) dan Tan dan Alison (1999) melihat ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas:

1. Seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Motivasi secara umum adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dalam kaitannya dengan akuntabilitas seseorang, orang dengan akuntabilitas tinggi juga memiliki motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu.
2. Seberapa besar usaha (daya pikir) yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Orang dengan akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibanding orang dengan akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan.
3. Seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan. Keyakinan bahwa sebuah pekerjaan akan diperiksa atau dinilai orang lain dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk 20 menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas. Seseorang dengan

akuntabilitas yang tinggi akan memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan mereka dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah.

### **2.2.3 Profesionalisme**

#### **2.2.3.1 Pengertian Profesionalisme**

Lekatompessy dalam Herawati dan Susanto (2009:3) “Profesionalisme suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak”.

Alex Sobur dalam Subijanto (2010:82) mendefinisikan profesionalisme paham yang menilai tinggi keahlian professional khususnya, atau kemampuan pribadi pada umumnya sebagai alat utama meraih keberhasilan”.

Menurut Arens (2010:87) profesionalisme adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi tanggungjawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari memenuhi Undang-undang dan peraturan masyarakat.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disintesis bahwa profesionalisme adalah tanggung jawab individu yang merupakan atribut individual berupa jenis pekerjaan yang dibebankan kepadanya agar berperilaku yang lebih baik dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat yang ada.

#### **2.2.3.2 Ciri-Ciri Profesionalisme Auditor**

Menurut Mulyadi (2008:156) seseorang yang memiliki profesionalisme senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan aktivitas kerja yang profesional. Kualitas profesional ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati “piawai ideal”. Seseorang yang memiliki profesionalisme tinggi akan selalu berusaha mewujudkan dirinya sesuai dengan piawai yang telah ia tetapkan. Ia akan mengidentifikasi dirinya kepada seseorang yang dipandang memiliki piawai tersebut. Yang dimaksud dengan “piawai ideal” adalah suatu perangkat perilaku yang dipandang paling sempurna dan dijadikan sebagai rujukan.

2. Meningkatkan dan memelihara “imej profesional”. Profesionalisme yang tinggi ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memelihara imej profesional melalui perwujudan perilaku profesional. Perwujudannya dilakukan melalui berbagai cara misalnya penampilan, cara percakapan, penggunaan bahasa, sikap tubuh badan, sikap hidup harian, hubungan dengan individu lainnya.
3. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya.
4. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi. Profesional ditandai dengan rasa bangga akan profesi yang diembannya. Dalam hal ini akan muncul rasa percaya diri akan profesi tersebut.

### **2.2.3.3 Dimensi Profesionalisme**

Menurut Irwansyah (2010:33) dapat dicerminkan kedalam lima hal, yaitu:

1. Pengabdian pada profesi,
2. Pemenuhan kewajiban sosialnya,
3. Sikap kemandiriannya,
4. Keyakinan terhadap peraturan profesi, dan
5. Kualitas hubungannya dengan sesama profesi. Auditor harus menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi sebagai bentuk perwujudan tanggungjawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum

## **2.2.4 Kualitas Audit**

### **2.2.4.1 Pengertian Kualitas Audit**

Berdasarkan standar profesi akuntan public (SPAP,2011) “Audit dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu professional, auditor independen, pertimbangan (judgement) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit”.

Mathius (2016: 287) “Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien”.

De angelo (1981) dalam Ilimiyati dan Suharjo (2012) “Kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor.

Menurut Singgih dkk (2010) “Auditor yang berkualitas adalah auditor yang (mampu) menemukan adanya pelanggaran sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang “mau” mengungkapkan pelanggaran tersebut”.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disintesis bahwa kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan adanya pelanggaran dan mau mengungkapkan pelanggaran tersebut.

#### **2.2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deis dan Giroux (1992) dalam Nasrullah Djamil (2007:13) empat faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah:

1. Lama hubungan dengan klien (tenure audit)  
Lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (tenure), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan semakin rendah
2. Jumlah klien  
Semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik, karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya
3. Kesehatan keuangan klien  
Semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar
4. Telaah dari rekan auditor (peer review)  
Kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan di review oleh pihak ketiga atau rekan auditor.

#### **2.2.4.2 Langkah-Langkah dalam Meningkatkan Kualitas Audit**

Menurut Nasrul Djamil dalam Robby (2011:30), langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas audit diantaranya adalah:

1. Perlunya melanjutkan pendidikan profesionalnya bagi suatu tim audit, sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melakukan audit.
2. Dalam hubungannya dengan penugasan audit selalu mempertahankan independensi dalam sikap mental artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melakukan pekerjaannya untuk kepentingan umum, sehingga ia tidak dibenarkan memihak pada kepentingan siapapun.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor tersebut menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten maka dilakukan supervisi dengan semestinya. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan untuk semua pekerjaan audit yang dilaksanakan di lapangan.
5. Melakukan pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern klien untuk dapat membuat perencanaan audit, menentukan sifat, dan saat lingkup pengujian akan dilakukan.
6. Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pernyataan, konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan audit.
7. Membuat laporan audit yang menyatakan apakah laporan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau tidak dan pengungkapan yang informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, jika tidak maka harus dinyatakan dalam laporan audit.

#### **2.2.4.3 Dimensi Kualitas Audit**

Menurut Sukriah dkk dalam jurnalnya (2009) menyatakan ada dimensi kualitas audit yang terdiri dari:

1. Keakuratan temuan audit
2. Kualitas laporan hasil pemeriksaan
3. Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit

## **2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian**

### **1. Hubungan akuntabilitas dengan kualitas audit**

Akuntabilitas adalah ukuran apakah aktivitas pemerintah atau pelayanan kepada pihak pemberi amanah (masyarakat/principal) atas segala tindakan dan kebijakan yang ditetapkan sesuai nilai dan norma dan dipertanggungjawabkan secara terbuka kepada seluruh elemen terkait. Peran akuntabilitas sebagai dorongan yang dimiliki auditor untuk menyelesaikan tanggungjawabnya. Auditor yang memiliki rasa tanggung jawab tentunya akan bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya. Akuntabilitas yang tinggi akan mempengaruhi tingkat kualitas auditor.

### **2. Hubungan Profesionalisme dengan kualitas audit**

Profesionalisme adalah tanggung jawab individu yang merupakan atribut individual berupa jenis pekerjaan yang dibebankan kepadanya agar berperilaku yang lebih baik dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat yang ada. Sikap profesionalisme wajib dimiliki oleh seorang auditor, karena dibutuhkan dalam melakukan pekerjaan. Tingkat profesionalisme auditor tercermin dalam tanggung jawabnya dalam melakukan tugasnya. Profesionalisme yang baik akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

### **3. Hubungan akuntabilitas dan Profesionalisme dengan kualitas audit**

Kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan adanya pelanggaran dan mau mengungkapkan pelanggaran tersebut. Akuntabilitas dan profesionalisme akan membuat auditor memiliki kualitas yang baik. Kedua faktor tersebut akan membantu auditor menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.

## 2.4 Hipotesis

Rumusan hipotesis penelitian merupakan langkah selanjutnya setelah peneliti mengemukakan telaah pustaka dari kerangka pemikiran. Menurut Sugiyono (2011: 134-135) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis diatas, maka hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini sebagai berikut :

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis diatas, maka hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini sebagai berikut :

$H_0$  :  $\beta_0 = \beta_0$  Tidak terdapat pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit

$H_1$  :  $\beta_1 \neq \beta_0$  Terdapat pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit

$H_0$  :  $\beta_0 = \beta_0$  Tidak terdapat pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit

$H_2$  :  $\beta_2 \neq \beta_0$  Terdapat pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit

$H_0$  :  $\beta_0 = \beta_0$  Tidak terdapat pengaruh akuntabilitas dan profesionalisme terhadap kualitas audit

$H_3$  :  $\beta_3 \neq \beta_0$  Terdapat pengaruh akuntabilitas dan profesionalisme kerja terhadap kualitas audit

## 2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Teori yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian yang akan diteliti oleh penulis mengenai akuntabilitas ( $X_1$ ) dan profesionalisme ( $X_2$ ) terhadap kualitas audit ( $Y$ ):

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual Penelitian**

